

**IMPLEMENTATION OF DIRECT INSTRUCTION MODEL
TO INCREASE THE LEARNING RESULT OF SCIENCE STUDIES OF
FIFTH GRADE STUDENTS OF SD NEGERI 49 TAMERAN
KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS**

Mimi Afrianti, Lazim. N, Eddy Noviana

Afrianti_mimi@yahoo.com, lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
081277693707

*Education elementary school teacher
Faculty of training and education sciences
University Of Riau*

Abstract: *The problem of this research is the weakness of student's learning result of science subject. It shows from 23 students, 8 students (34,78%) have lower scores, and it is only 15 students (65,22%) have average score 65,49. The KKM of this school is 70. According to that problem, the research by implementing of direct instruction model. In cycle I, the percentage of the teachers activity in first meeting is adequate 55%. In second meeting, teachers activity significantly increased to 65% with good category. In cycle 2, first meeting was in good category 80% and second meeting indicated a very good category 85%. Meanwhile, the activity of student's also improved. In cycle 1 indicated 60% in adequate category and in cycle 2 has increased up to 65% with good category. In cycle 2, first meeting, the activity of student's has been increasing to 75% with good category and second meeting indicated very good category 85%. An average score of student's learning result before implementation is 65,49. It increased to 69,13 in cycle 1, and 81,52 in cycle 2. In conclusion, implementation of direct instruction model can improve student's of SD Negeri 49 Tameran kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.*

Keywords: *direct instruction model, Learning result of science subject*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V
SD NEGERI 49 TAMERAN KECAMATAN BENGKALIS
KABUPATEN BENGKALIS**

Mimi Afrianti, Lazim. N, Eddy Noviana

Afrianti_mimi@yahoo.com, lazim030255@gmail.com, eddy.noviana@lecturer.unri.ac.id
081277693707

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas V, dapat dilihat pada nilai siswa dari 23 siswa yang tidak tuntas mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 15 siswa (65,22%), sedangkan yang mencapai KKM sebanyak 8 siswa (34,78%) dengan nilai rata-rata kelas adalah 65,49. KKM yang ditetapkan sekolah adalah 70. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti telah melakukan penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Pada siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru 55% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama dengan persentase 80% dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 85% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan, pada siklus I pertemuan pertama 60% dengan kategori cukup dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama aktivitas siswa menjadi 75% dengan kategori baik dan pertemuan kedua meningkat menjadi 85% dengan kategori sangat baik. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum penerapan adalah 65,49 meningkat menjadi 69,13 pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 81,52 pada siklus II. Penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Langsung, Hasil Belajar IPA.

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, sikap dan psikomotor yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Adapun serangkaian proses ilmiah tersebut antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA berarti mempelajari cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam.

Pembelajaran IPA di SD menekankan pada keterampilan proses. Dengan begitu, pada saat pembelajaran berlangsung, perlu diciptakan kondisi pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk aktif dan ingin tahu. Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan menyelidiki terhadap permasalahan alam di sekitarnya. Setelah melakukan penyelidikan akan terungkap fakta atau diperoleh data. Dan data yang diperoleh dari kegiatan tersebut akan disikapi dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru kelas V, hasil belajar IPA masih rendah. Maka diperoleh data dari jumlah seluruh siswa 23 orang, jumlah siswa yang tuntas sebanyak 15 orang siswa dengan persentase 65,22%, sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa dengan persentase 34,78%.

Rendahnya hasil belajar IPA disebabkan oleh : (1) Guru terlalu disibukkan dengan kegiatannya sendiri dalam menyampaikan materi, sehingga siswa kurang diperhatikan; (2) Cara guru mengajar terkesan itu-itu saja, sehingga siswa merasa bosan dengan pembelajaran IPA. (3) Guru tidak menggunakan model pembelajaran dalam mengajar.

Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat tidak termotivasi untuk belajar, sehingga timbulah perilaku siswa sebagai berikut : (1) Saat pembelajaran berlangsung siswa terlihat melongo bahkan mengantuk; (2) Beberapa siswa terlihat berbicara dengan teman sebangkunya; (3) Ada beberapa siswa yang mengganggu teman-temannya; (3) Ada beberapa siswa yang sering minta izin untuk buang air; (4) Siswa tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa bertanggung jawab untuk mengubah pola pembelajaran yang penulis terapkan selama ini guna meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran langsung pada pembelajaran IPA di kelas peneliti. Dan guna memastikan efektifitas model pembelajaran ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 49 Tameran kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.”

Model pembelajaran langsung disebut dengan *direct instruction*. Menurut Istarani dan Ridwan (2014:124), model pembelajaran langsung dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa baik itu menyangkut pengetahuan prosedural maupun pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik selangkah demi selangkah. Suprijono (2010:46) mengemukakan bahwa model pembelajaran langsung mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Hal senada juga disampaikan oleh

Daud (2005:58) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran langsung merupakan suatu model pengajaran yang sebenarnya bersifat *teacher center*. Dalam menerapkan model pembelajaran langsung, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan yang akan dilatih kepada siswa secara langkah demi langkah. Karena dalam pembelajaran, peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.

Model pembelajaran langsung merupakan suatu model atau pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan secara bertahap atau selangkah demi selangkah. Dalam menerapkan model pembelajaran ini, guru harus mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan yang akan dilatih kepada siswa secara langkah demi langkah. Itu berarti, dalam model pembelajaran ini, peran guru sangat dominan, tetapi harus menjamin terjadinya keterlibatan siswa. Untuk itu, guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa.

Ada lima fase yang harus dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran langsung. Kelima fase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Fase Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Langsung

FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 : <i>Establishing set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, mempersiapkan peserta didik untuk belajar
Fase 2 : <i>Demonstrating</i> Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Mendemonstrasikan keterampilan yang benar, menyajikan informasi tahap demi tahap
Fase 3 : <i>Guided practice</i> Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberikan pelatihan awal
Fase 4 : <i>Feed back</i> Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Mengecek apakah peserta didik telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik
Fase 5 : <i>Extended practice</i> Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari

Sumber : Suprijono (2010:50)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 49 Tameran kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini dilaksanakan selama lebih kurang tujuh bulan, mulai dari bulan Januari 2016 sampai dengan bulan juli tahun 2016. Dalam penelitian kelas, ada

empat tahapan yang harus dilaksanakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 49 Tameran kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 23 orang, terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 12 orang siswa perempuan. Data dan instrumen, data dalam penelitian ini adalah data aktivitas selama pembelajaran berlangsung sesuai dengan penerapan model pembelajaran langsung dan tes hasil belajar IPA. Data proses pembelajaran dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses belajar menggunakan penerapan model pembelajaran langsung. Sedangkan data hasil belajar IPA digunakan instrumen dalam bentuk tes soal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, tes hasil belajar IPA dan dokumentasi. Teknik observasi dilaksanakan dengan mengamati jalannya penelitian atau pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran langsung, Teknik tes dilakukan dengan memberikan evaluasi dan ulangan harian kepada siswa, sedangkan Teknik dokumentasi merupakan teknik yang dilakukan dengan *merecord* semua data yang diperoleh dari kegiatan penelitian. Mulai dari lembar observasi, sampai hasil belajar siswa. Data tersebut akan dikumpulkan dan dianalisis dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan, untuk dijadikan pedoman untuk mengambil tindakan selanjutnya.

Teknik analisis data pada penelitian ini data yang diperoleh melalui lembar pengamatan dan tes hasil belajar IPA dianalisis berbagai macam teknik. Ada beberapa teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa akan diolah dengan rumus berikut ini :

$$\text{Persentase aktivitas guru} = \frac{\text{Frekuensi aktivitas guru}}{\text{Banyak indikator}} \times 100 \%$$

$$\text{Persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{Frekuensi aktivitas siswa}}{\text{Banyak indikator}} \times 100 \%$$

Tabel 2. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

NILAI	KATEGORI	INTERVAL %
4	Amat Baik	81 – 100
3	Baik	61 – 80
2	Cukup	51 – 60
1	Kurang	≤ 50

Analisis Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan belajar siswa secara individu didapat dengan memproses hasil belajar siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times \text{Skala}$$

Dengan kriteria : siswa dikategorikan tuntas jika nilai ketuntasan individu \geq KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Apabila ketuntasan klasikal di kelas tersebut di atas 80%, maka kelas tersebut dikatakan tuntas.

$$\text{Ketuntasan Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100 \%$$

Rumus peningkatan hasil belajar adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{Baserate}}{\text{Baserate}} \times 100\%$$

Keterangan :

- P = Persentase Peningkatan
- Posrate = Nilai sesudah diberi tindakan
- Baserate = Nilai sebelum diberi tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tindakan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, pelaksanaan proses pembelajaran terdiri dari empat kali pertemuan dan dua kali ulangan harian yaitu UH I dan UH II. Siklus dimulai dari tanggal 07 -22 April 2016 dengan menggunakan penerapan model pembelajaran langsung pada mata pelajaran IPA. Selama proses pembelajaran berlangsung dibantu oleh obsever mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Fase I, Guru memulai pembelajaran dengan meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan memimpin doa, kemudain guru memeriksa kehadiran siswa, lalu guru memberikan pertanyaan kepada siswa seperti “ada yang tau apa itu magnet? Benda apa saja yang dapat ditarik magnet?”. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa dengan cara menyampaikan indicator yang akan dicapai dalam pembelajaran dan

menuliskan dipapan tulis untuk diketahui oleh siswa, kemudian memperlihatkan media yang akan digunakan.

Fase II, Guru menjelaskan tentang gaya magnet, benda-benda yang magnetis dan tidak magnetis. Fase III, Kemudian guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang anggota kelompok. Guru memberikan LKS, alat dan bahan kepada masing-masing kelompok. Lalu masing-masing kelompok melakukan percobaan berdasarkan petunjuk yang ada di LKS. Fase IV, guru mengawasi saat kelompok mengerjakan LKS. Setelah itu masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Fase V, Pada kegiatan akhir guru memberi umpan balik dan memberikan latihan lanjut dan penerapan kepada siswa.

Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Analisa data tentang data aktivitas guru dilakukan dengan mengamati lembar observasi aktivitas guru. Hasil analisis data tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah skor	11	13	16	17
2	Persentase	55%	65%	80%	85%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perolehan aktivitas guru pada pertemuan pertama siklus I berada pada kategori cukup dengan persentase 55%, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65% dengan kategori baik. Siklus II pertemuan pertama berada pada kategori baik dengan persentase 80% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik.

Analisa data tentang data aktivitas siswa dilakukan dengan mengamati lembar observasi aktivitas siswa. Hasil analisis data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah skor	12	13	15	17
2	Persentase	60%	65%	75%	85%
3	Kategori	Cukup	Baik	Baik	Amat Baik

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2016

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perolehan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I berada pada kategori cukup dengan persentase 60%, dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65% dengan kategori baik. Siklus II pertemuan pertama berada pada kategori baik dengan persentase 75% dan pertemuan kedua meningkat menjadi 85% dengan kategori amat baik. Dengan demikian, aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama dan kedua menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih tergolong rendah. Sedangkan pada siklus II aktivitas siswa sudah baik.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil belajar IPA siswa pada ulangan siklus I dan siklus II setelah penerapan model pembelajaran langsung dapat dilihat ketuntasan individu dan klasikal pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Aspek	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	23	8	15	34,78%	TT
UH Siklus I	23	11	12	47,83%	TT
UH Siklus II	23	21	2	91,30%	T

Persentase ketuntasan klasikal pada skor dasar atau sebelum diterapkan metode pembelajaran langsung hanya 34,78%, setelah diterapkan model pembelajaran langsung pada siklus I meningkat menjadi 47,83% dan pada siklus II meningkat menjadi 91,30%. Peningkatan nilai skor dasar, siklus I dan siklus II penerapan model pembelajaran langsung dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6. Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa

No	Data	Jumlah siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				SD ke UH I	SD ke UH II
1	Skor Dasar	23	65,49		
2	UH I	23	69,13	5,56%	24,48%
3	UH II	23	81,52		

Sumber: Data Olahan peneliti, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa persiklusnya mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran langsung. Pada UH I, hasil belajar meningkat dari rata-rata skor dasar 65,49 menjadi 69,13 dengan peningkatan sebesar 5,56%. Sedangkan pada UH II, hasil belajar meningkat dari rata-rata skor dasar 65,49 menjadi 81,52 dengan peningkatan sebesar 24,48%.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN 49 Tameran Bengkalis, bahwa dengan menerapkan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas guru dan siswa, ketuntasan individual dan klasikal serta peningkatan hasil belajar siswa.

Persentase aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan model pembelajaran langsung ini. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase aktivitas guru adalah 55%, kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65%. Pada siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru meningkat 80% dan pada pertemuan kedua kembali meningkat lagi menjadi 85%. Peningkatan ini terjadi karena adanya perbaikan-perbaikan yang dilakukan oleh guru seperti menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa saat menyampaikan materi, membimbing siswa secara keseluruhan dalam menyelesaikan LKS, dan pelatihan lanjutan.

Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 60%, kemudian pada pertemuan kedua meningkat menjadi 65%. Pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 75%, dan pada pertemuan kedua kembali meningkat menjadi 85%. Peningkatan ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan penerapan model pembelajaran langsung. Siswa sudah mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam menyelesaikan LKS dengan baik.

Ketuntasan individu mengalami peningkatan pada setiap siklus. Sebelum penerapan model pembelajaran langsung, siswa yang tuntas hanya 8 orang. Setelah diterapkan model pembelajaran langsung, pada ulangan harian siklus I siswa yang tuntas meningkat menjadi 11 orang, dan pada ulangan harian siklus II meningkat lagi menjadi 21 orang. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa siswa yang tidak tuntas yang berjumlah 2 orang memang tergolong lemah dalam penyerapan materi, pasif dalam proses pembelajaran dan hanya menerima hasil dari kerja kelompoknya.

Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan. Sebelum penerapan model pembelajaran langsung, siswa yang tuntas hanya 34,78%, setelah model pembelajaran langsung diterapkan ketuntasan meningkat pada siklus I menjadi 47,83% dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 91,30%.

Dari analisis hasil belajar siswa diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran langsung. Dari skor dasar ke ulangan harian I meningkat sebesar 5,56%, sedangkan dari skor dasar ke ulangan harian II meningkat sebesar 24,48%.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil analisis data peneliti, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 49 Tameran Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis ini dapat terlihat dari pertama peningkatan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama pada kategori cukup dengan persentase sebesar 55%, pada pertemuan kedua meningkat menjadi kategori baik dengan 65%. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama berada kategori baik dengan persentase 80%, dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu kategori amat baik dengan persentase 85%. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama pada kategori cukup dengan persentase 60%, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan persentase 65% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama berada dikategori baik dengan persentase 75%, dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan yaitu dengan kategori amat baik dengan persentase 85%.

Kedua peningkatan hasil belajar terjadi peningkatan dari skor dasar 65,49. Pada siklus I rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 69,13 (5,56%), sedangkan pada siklus II dari data awal, rata-rata nilai siswa 81,52 (24,48%). Ketiga ketuntasan klasikal pada skor dasar adalah 34,78% (8 siswa), yang tidak tuntas berjumlah 65,22% (15 siswa). Pada ulangan harian siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 47,83% (11 siswa) dengan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 52,17% (12 siswa). Sedangkan ulangan harian siklus II, ketuntasan klasikal mengalami peningkatan menjadi 91,30% (21 siswa), dengan persentase siswa yang tidak tuntas 8,70% (2 siswa).

Berdasarkan hasil penilitan dan kesimpulan diatas, berkaitan dengan penerapan model pembelajaran langsung yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi, yaitu : (1) Bagi siswa, model pembelajaran langsung dapat menjadi solusi pemecahan masalah didalam kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. (2) Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran langsung ini sebagai salah satu alternative model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. (3) Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran disekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada mata pelajaran IPA. (4) Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembang dalam penelitian lebih lanjut dan cakupan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. 2012. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Choiril.Dkk. 2008. *IPA 5 untuk kelas V SD/ MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan.

- E.Mulyasa. 2011. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdaka.
- Kemala. 2006. *Jelajah IPA untuk kelas 5 SD*. Jakarta. Yudhistira.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Banjarmasin: AswajaPregssindo.
- Ridwan Abdullah Sani. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Riyanto. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Bahan Ajar Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik Progresif*. Jakarta : Prestasi Pustaka